

## STUDI KOHESI LEKSIKAL DALAM BAHASA ARAB: TINJAUAN HIPONIMI DAN KOLOKASI DALAM AL-QUR'AN

*Study of Lexical Cohesion in Arabic: A Review of Hyponymy and Collocation in the Quran*

دراسة التماسك المعجمي في اللغة العربية: مراجعة للترادف والتلازم في القرآن الكريم

**Abd Aziz**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

abdaziz@ptiq.ac.id

### Abstrak

Kohesi leksikal memiliki peranan penting dalam membangun keterpaduan dan kesatuan suatu teks, sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami secara jelas dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kohesi leksikal dalam wacana Al-Qur'an dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu hiponimi dan kolokasi. Hiponimi merujuk pada hubungan hierarkis antara kata yang lebih spesifik dengan kata yang lebih umum, sedangkan kolokasi mengacu pada kecenderungan kata tertentu untuk sering muncul bersama kata lainnya dalam suatu konteks. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik wacana. Data penelitian diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hubungan hiponimi dan kolokasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, sementara analisis data menggunakan pendekatan semantik untuk mengidentifikasi pola hubungan makna antar kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hiponimi dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk mengorganisasikan konsep-konsep dalam struktur hirarkis yang lebih jelas, seperti klasifikasi jenis binatang, tumbuhan, dan makanan. Sementara itu, kolokasi dalam Al-Qur'an membentuk pola yang konsisten, mencerminkan keajegan makna yang memperkuat kohesi teks. Penggunaan kohesi leksikal ini tidak hanya memperkaya struktur bahasa dalam Al-Qur'an, tetapi juga mendukung pemahaman makna yang lebih mendalam bagi pembacanya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kohesi leksikal merupakan aspek esensial dalam membangun keterpaduan wacana, terutama dalam teks-teks agama yang memiliki struktur bahasa kompleks.

**Kata Kunci:** *Kohesi Leksikal, Hiponimi, Kolokasi, Wacana, Al-Qur'an*

### Abstract

*Lexical cohesion plays an important role in building the integration and unity of a text, so that the meaning conveyed can be understood clearly and systematically. This study aims to analyze lexical cohesion in the discourse of the Qur'an by focusing on two main aspects, namely hyponymy and collocation. Hyponymy refers to the hierarchical relationship between more specific words and more general words, while collocation refers to the tendency of certain words to often appear with other words in a context. The research method used in this study is qualitative descriptive analysis with a discourse linguistics approach. The research data were taken from the verses of the Qur'an that show the relationship between hyponymy and collocation. Data collection techniques were carried out through literature studies and documentation, while data analysis used a semantic approach to identify patterns of meaning relationships between words. The*

results of the study show that hyponymy in the Qur'an is often used to organize concepts in a clearer hierarchical structure, such as the classification of types of animals, plants, and food. Meanwhile, collocation in the Qur'an forms a consistent pattern, reflecting the constancy of meaning that strengthens the cohesion of the text. The use of lexical cohesion not only enriches the language structure in the Qur'an, but also supports a deeper understanding of meaning for its readers. Thus, this study confirms that lexical cohesion is an essential aspect in building discourse integration, especially in religious texts that have complex language structures.

**Keywords:** Lexical Cohesion, Hyponymy, Collocation, Discourse, Al-Qur'an

## الملخص

يلعب التماسك المعجمي دوراً هاماً في بناء تكامل النص ووحده، حتى يمكن فهم المعنى المقصود بوضوح ومنهجية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل التماسك المعجمي في الخطاب القرآني من خلال التركيز على جانبين رئيسيين هما الترابط اللفظي والترافق اللفظي. يشير الترابط اللفظي إلى العلاقة الهرمية بين الكلمات الأكثر تحديداً والكلمات الأكثر عمومية، في حين يشير الترابط اللفظي إلى ميل كلمات معينة إلى الظهور بشكل متكرر مع كلمات أخرى في سياق ما. المنهج البحثي المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الوصفي التحليلي الكيفي مع اتباع منهج لسانيات الخطاب. تم أخذ بيانات البحث من آيات القرآن الكريم التي تبين العلاقة بين الاختصار والتزامن. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال دراسات الأدبيات والتوثيق، في حين استخدم تحليل البيانات نهجاً دلاليًا لتحديد أنماط العلاقات المعنى بين الكلمات. وتشير نتائج الدراسة إلى أن الاختصار في القرآن الكريم يستخدم غالباً لتنظيم المفاهيم في هيكل هرمي أكثر وضوحاً، مثل تصنيف أنواع الحيوانات والنباتات والأطعمة. في حين أن التراكيب اللفظية في القرآن الكريم تشكل أنماطاً متناسقة، تعكس ثبات المعنى الذي يعزز تماسك النص. إن استخدام التماسك المعجمي لا يثري البنية اللغوية للقرآن فحسب، بل يدعم أيضاً فهمها أعمق للمعنى لدى قرائه. وبذلك تؤكد هذه الدراسة أن التماسك المعجمي يشكل جانباً أساسياً في بناء تكامل الخطاب، وخاصة في النصوص الدينية ذات البنى اللغوية المعقدة.

**الكلمات المفتاحية:** التماسك المعجمي، الترادف، الترادف اللفظي، الخطاب، القرآن الكريم.

## PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik, kohesi leksikal merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun keterpaduan wacana. Kohesi leksikal berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan berbagai elemen dalam suatu teks, sehingga menghasilkan makna yang lebih jelas dan terstruktur. Salah satu teori utama mengenai kohesi leksikal diperkenalkan oleh Halliday dan Hasan, yang membagi kohesi menjadi dua kategori utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup elemen-elemen seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sementara kohesi leksikal melibatkan aspek seperti repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi.<sup>1</sup>

Penelitian ini berfokus pada analisis kohesi leksikal dalam wacana bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks agama memiliki struktur bahasa yang kompleks dan sistematis, sehingga analisis kohesi leksikal menjadi sangat penting

<sup>1</sup> Seyed Mahdi Hosseini, "Pathology of Quran's Translators Functions in Translating of the Conjunctions According to Conjunction Cohesion (Case Study: Fouladvand, Khorramshahi and Makarem Shirazi)," *Translation Researches in the Arabic Language and Literature* 14, no. 30 (2024), [https://doi.org/pring & Summer 2024, 14 \(30\), 223-25410.22054/rctall.2024.76357.1700](https://doi.org/pring & Summer 2024, 14 (30), 223-25410.22054/rctall.2024.76357.1700).

dalam memahami bagaimana makna dalam teks tersebut dibangun dan dipertahankan. Hiponimi dan kolokasi menjadi dua aspek utama dalam kohesi leksikal yang sering muncul dalam teks Al-Qur'an. Hiponimi menggambarkan hubungan hierarkis antara kata-kata yang lebih spesifik dengan kata-kata yang lebih umum, sementara kolokasi menunjukkan kecenderungan kata tertentu untuk sering muncul bersama dalam suatu wacana.<sup>2</sup>

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami struktur kohesi dalam teks-teks berbahasa Arab, terutama dalam konteks teks religius seperti Al-Qur'an. Kajian mengenai hiponimi dan kolokasi dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana hubungan makna terbentuk dalam teks serta bagaimana pola hubungan ini mempengaruhi pemahaman terhadap suatu wacana. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan kohesi leksikal yang baik dapat meningkatkan keterbacaan dan kejelasan suatu teks.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi linguistik wacana, khususnya dalam konteks bahasa Arab.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kohesi leksikal dalam membentuk keterpaduan teks Al-Qur'an. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana hiponimi dan kolokasi digunakan dalam teks tersebut serta bagaimana kedua aspek ini berkontribusi terhadap keterpaduan makna dalam wacana Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji relevansi teori kohesi leksikal Halliday dan Hasan dalam konteks bahasa Arab.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai pola kohesi leksikal dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, sementara analisis data akan difokuskan pada hubungan semantik antara kata-kata dalam teks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi linguistik, khususnya dalam pemahaman terhadap mekanisme kohesi leksikal dalam bahasa Arab serta implikasinya dalam studi terjemahan dan pemaknaan teks religius.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik wacana. Data yang dianalisis berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur hiponimi dan kolokasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri literatur yang berkaitan dengan teori kohesi leksikal. Analisis data dilakukan dengan pendekatan semantik untuk mengidentifikasi hubungan makna antar kata. Hiponimi dikaji berdasarkan klasifikasi konsep yang membentuk hierarki makna dalam teks, sementara kolokasi dianalisis melalui pola keterkaitan kata dalam suatu frasa atau wacana yang lebih luas. Penelitian ini juga

---

<sup>2</sup> Rista Choitrotun Nisa', "Itibarāt Ma'na Al-Hubb Li Al-Mar'ah Fi Al-Album 'Qisshah Hubb' Li Rami 'Iyasy Fi Dhau' Nadzhariyyah Tahlil Al-Khitab an-Naqdi Van Dijk," *Tesis* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/72168>.

<sup>3</sup> Khadijah Iman Azmi and Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff, "Linguistics Behind the Readability of Arabic Texts in the Teaching and Learning Process," *International Conference on Business Studies and Education (ICBE)*, 2024.

<sup>4</sup> Abdolvahid Navidi, "The Application of the Theory of Textual Coherence in the Poem 'Khwatir Al-Ghrub' by Ebrahim Naji," *The Journal of New Critical Arabic Literature* 28 (2024), <https://doi.org/10.22034/mcal.2024.20734.2344>.

membandingkan temuan dalam Al-Qur'an dengan teori kohesi leksikal. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara kualitatif untuk memahami bagaimana kohesi leksikal berkontribusi terhadap keterpaduan wacana Al-Qur'an. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan referensi dari studi linguistik lainnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kohesi Leksikal

Istilah kohesi mengandung arti kepaduan dan keutuhan. Kohesi merupakan aspek penting dalam penyusunan suatu wacana, disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat. Kohesi adalah suatu alat pengikat yang membuat sesuatu menjadi teks atau wacana. Kohesilah yang membedakan apakah sesuatu itu adalah teks atau bukan. Tanpa kohesi sesuatu bukan teks hanya berupa rangkaian kalimat saja yang sulit untuk dipahami atau ditafsirkan maknanya.<sup>5</sup> Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan jelas dan utuh.<sup>6</sup>

Kohesi leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik, sedangkan kohesi gramatikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara struktural. Aspek gramatikal wacana mencakup pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction) sedangkan aspek leksikal mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).<sup>7</sup>

Kohesi leksikal dibagi dalam dua kategori utama yaitu Reiterasi dan Kolokasi.<sup>8</sup> Adapun reiterasi dirinci menjadi: 1) Repetisi yakni pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. 2) Sinonim secara semantik mengandung makna istilah atau ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. 3) Hiponim secara adalah kata atau frasa yang maknanya termasuk dalam makna kata atau frasa lain. 4) Metonim bagian dari pengulangan yang bermakna sebutan bagi orang, benda, tempat atau nama tertentu yang dianggap populer dan dekat dengan masyarakat. 5) Antonim adalah nama lain untuk benda atau hal lain yang maknanya berlawanan, beroposisi dengan kata atau frasa lain dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam suatu tuturan.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Wardah Hanafiah, "Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat," *Epigram* 11, no. 2 (2015): 135-52. Hanafiah.

<sup>6</sup> Erick Pernando and Ade Rahima, "Analisis Kohesi Leksikal Dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli—September 2016," *Jurnal AKSARA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2017): 1-10.

<sup>7</sup> Dedi Dedi and Cekman Cekman, "Kohesi Leksikal Dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas," *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 1, no. 1 (2018): 66-83, <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.viii.15>.

<sup>8</sup> Moh Dede, "ENGLONESIAN Jurnal Ilmiah Linguistik Dan Sastra An Indonesian Scientific Journal on Linguistics and Literature D ...," 2017.

<sup>9</sup> Hanafiah, "Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat."

Kohesi dalam wacana merupakan elemen fundamental yang memastikan keterpaduan dan kesatuan suatu teks. Kohesi memungkinkan hubungan antar kalimat dalam suatu wacana terjalin secara harmonis, sehingga membentuk makna yang koheren dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan adanya kohesi, serangkaian kalimat yang tersusun tidak hanya menjadi kumpulan pernyataan yang terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan yang membangun suatu wacana utuh. Kohesi merupakan faktor penentu apakah suatu susunan kata dapat dikategorikan sebagai teks atau hanya sekadar deretan kalimat tanpa makna yang jelas. Jika suatu wacana tidak memiliki kohesi yang baik, maka hubungan antarbagian dalam teks akan terputus, menyebabkan kesulitan dalam memahami atau menafsirkan maknanya secara keseluruhan.

Dalam kajian linguistik, kohesi terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal berkaitan dengan hubungan antarunsur dalam wacana berdasarkan makna atau semantik. Sementara itu, kohesi gramatikal mengacu pada hubungan struktural antarunsur dalam suatu teks. Kohesi gramatikal mencakup beberapa mekanisme utama, yaitu pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction). Di sisi lain, kohesi leksikal melibatkan elemen seperti repetisi (pengulangan kata), sinonimi (kesamaan makna kata), kolokasi (hubungan keterkaitan kata), hiponimi (relasi hierarkis antar kata), antonimi (oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).<sup>10</sup>

Halliday dan Hasan (1976) mengklasifikasikan kohesi leksikal ke dalam dua kategori utama, yaitu reiterasi dan kolokasi. Reiterasi terdiri atas beberapa bentuk, seperti repetisi, yaitu pengulangan satuan lingual dalam suatu teks untuk memberikan penekanan pada aspek tertentu. Sinonimi merujuk pada hubungan makna yang serupa antara satu kata dengan kata lainnya, sedangkan hiponimi mengindikasikan relasi hierarkis, di mana suatu kata memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan kata lainnya yang lebih umum. Metonimi merupakan bentuk kohesi yang menghubungkan suatu entitas dengan atribut atau konsep lain yang secara umum diasosiasikan dengannya. Terakhir, antonimi mengacu pada hubungan berlawanan antara dua kata atau frasa, yang berfungsi untuk memperkuat keterpaduan wacana (Wardana, 2024).<sup>11</sup>

Dengan demikian, kohesi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyatukan teks, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun struktur yang sistematis dalam wacana. Pemahaman yang baik mengenai kohesi, baik dari aspek leksikal maupun gramatikal, sangat penting dalam analisis wacana, terutama dalam kajian linguistik dan komunikasi tertulis. Kajian lebih lanjut mengenai peran kohesi dalam berbagai jenis teks, seperti pidato, artikel akademik, dan wacana digital, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana keterpaduan teks berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi.

## Hiponim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti "nama" dan *hypo* berarti "di bawah". Jadi secara harfiah berarti nama yang termasuk di bawah nama yang lain. Secara semantik, hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, namun

---

<sup>10</sup> Sarnauli Situmorang, Diana Anggraeni, and Bob Morison Sigalingging, "Analysis of Cohesive Devices in Greta Thunberg's Speech," *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation* 2, no. 3 (2024).

<sup>11</sup> Fitriani Artarifah et al., "An Analysis of Grammatical Cohesion of Reading Texts in 'Paragraph Writing' Textbook," *Journal of English Education Forum (JEEF)* 4, no. 3 (2024): 127-30.

dapat juga berupa frase atau kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Linguistik, (2008: 83), hiponimi adalah hubungan antar makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, misal kucing, anjing, kambing yang disebut sebagai hiponim dari hewan. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer (2006: 178), hiponim adalah hubungan antara makna spesifik dan generik.

Sementara itu, Al-Khuli (1982: 274), mendefinisikan Hiponim-superordinate sebagai berikut:

كلمة شاملة: كلمة تشمل عدة كلمات أخرى مثل، الفواكه، التي تشمل موز، برتقال، تفاح... وغيرها.

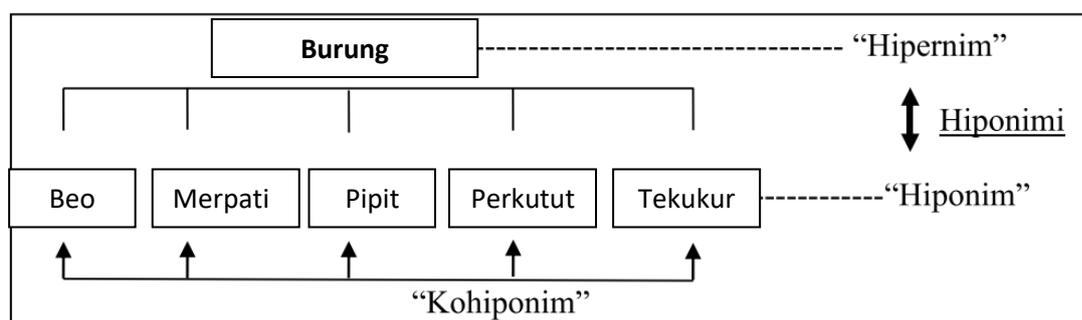
Kata umum (superordinat): yang di-(berlakukan) secara umum oleh sejumlah kata yang lain, contoh: buah yang (lebih) umum dari pisang, jeruk, apel, ... dan lainnya.

## 1. Tujuan Hiponim

Dilihat dari segi lain, masalah hiponimi dan hipernimi ini sebenarnya tidak lain dari usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep adanya kelas-kelas generik dan spesifik. Dimana klasifikasi di sini untuk mempermudah dalam mengelompokkan bentuk ujaran yang secara semantik menyatakan generik ada kemungkinan menjadi sebuah bentuk ujaran spesifik, dan bentuk ujaran yang spesifik dapat pula berbentuk generik pada tataran yang lebih luas.<sup>13</sup>

## 2. Subordinat dan Superordinat

Laksem-laksem yang berada di tingkat bawah (makna spesifik) disebut hiponim atau subordinat, sedangkan laksem yang berada di tingkat atas yang memayunginya (makna generik) disebut dengan superordinat atau hipernim. Sedangkan hubungan antara leksem-leksem yang merupakan hiponim dengan leksem yang memayunginya (superordinat) disebut dengan hiponimi, sementara itu hubungan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain yang sama-sama sebagai hiponim disebut dengan kohiponim<sup>14</sup>.



Contoh hiponim dalam Sumarlam (2005: 45)

<sup>12</sup> Dkk Yusrati Windah, "Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al- Qur ' an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182-91.

<sup>13</sup> Sekolah Tinggi et al., "Subordinat Dan Superordinat Dalam," *Studi Agama* 7, no. 3 (2019): 219-27, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/3832/2872&ved=2ahUKEwiito\\_gvvvpAhU883MBHQIqAFAQFjAAegQIBhAC&usq=AOvVaw3q1LXsHE4oz8phiZJPSjOO&cshid=1591937989088](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/3832/2872&ved=2ahUKEwiito_gvvvpAhU883MBHQIqAFAQFjAAegQIBhAC&usq=AOvVaw3q1LXsHE4oz8phiZJPSjOO&cshid=1591937989088).

<sup>14</sup> Tinggi et al.

Hiponimi merupakan hubungan semantik di mana suatu kata (hiponim) memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan kata lain yang lebih umum (hipernim). Dalam gambar di atas, terlihat bahwa konsep hiponimi diilustrasikan dalam bentuk hierarki kategori makna.

a. Struktur Klasifikasi dalam Gambar

Gambar tersebut menunjukkan hubungan makna dengan struktur bertingkat:

- Superordinat (Hipernim): Kata-kata yang memiliki makna lebih umum dan mencakup beberapa subkategori.
- Subordinat (Hiponim): Kata-kata yang lebih spesifik dan merupakan bagian dari kategori yang lebih luas.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

- Hewan (hipernim)
  - Burung (hiponim)
    - Beo, Merpati, Pipit, Tekukur, Perkutut (kohiponim, yaitu hiponim dalam tingkat yang sama)

Dalam konteks bahasa Arab, gambar tersebut mungkin menunjukkan kategori seperti:

- Binatang (الحيوان) → mencakup kambing (شاة), kijang (غزال), dan jerapah (زرافة).
- Buah-buahan (الفواكه) → mencakup jeruk (برتقال), anggur (عنب), dan kurma (نخلة).

b. Analisis Hierarki Makna dalam Gambar

Gambar di atas menegaskan bahwa hiponimi bersifat dinamis. Sebuah kata yang awalnya menjadi hipernim dalam satu konteks bisa menjadi hiponim dalam konteks lain. Contohnya, kata "burung" dalam struktur hierarki bisa menjadi hipernim bagi spesies tertentu (merpati, tekukur) tetapi menjadi hiponim jika dibandingkan dengan kategori yang lebih besar seperti "hewan" atau "unggas."

Konsep hiponimi juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam QS. Al-An'am 99, disebutkan berbagai jenis tumbuhan seperti anggur, zaitun, dan delima, yang semuanya merupakan hiponim dari kategori "tumbuhan."

Gambar hiponimi yang disajikan tersebut memberikan gambaran hierarki makna dalam bahasa. Konsep ini sangat penting dalam analisis semantik karena membantu memahami bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa dikelompokkan berdasarkan hubungan makna. Pemahaman ini juga relevan dalam kajian linguistik Arab, khususnya dalam memahami struktur kohesi leksikal dalam Al-Qur'an.

Pembahasan hiponimi dan hipernimi sebenarnya tidak lain dari usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep akan adanya kelas-kelas generik dan spesifik. Jadi, perkutut, tekukur dan merpati, adalah nama-nama spesifik untuk kelas generik 'burung'.

Status hiponim dan hipernim bersifat dinamis. Karena boleh jadi kata yang pada awalnya menempati status hipernim berubah menjadi hiponim seiring dengan

kata yang meliputinya. Misalnya, 'burung' yang menjadi generik hipernim, atau superordinat dari merpati, tekukur, perkutut, dan pipit akan menjadi hiponim dari 'unggas'. Lalu, 'unggas' yang merupakan hipermini dari 'burung' (itik, ayam, dan angsa) akan menjadi hiponim pula dari generik yang lebih besar, yaitu 'binatang'. Perhatikan bagan berikut!

Bagan Klasifikasi Hiponimi berdasarkan kelompoknya

الألوان Warna	الطيور Burung	الحيوان Binatang	الفواكه Buah- buahan	الإنسان Manusia	الشامل Hipernimi
أزرق Biru	نعامة Burung unta	شاة Kambing	حنطة gandum	رأس Kepala	المشمول Hiponimi
أخضر Hijau	حمامة Merpati	غزال Kijang	برتقال Jeruk	يد Tangan	
أصفر kuning	ديك Ayam	زرارة Jerapah	طماطم tomat	بطن Perut	
أحمر Merah	عقاب Rajawali	فيل Gajah	نخلة kurma	رجل Kaki	
أبيض Putih	غراب Gagak	أسد Singa	عنب Anggur	ظهر punggung	

Bagan Klasifikasi Hiponimi yang terdapat dalam teks bertujuan untuk menggambarkan hubungan hierarkis antara kata-kata dalam suatu kategori makna. Dalam hubungan hiponimi, suatu kata yang lebih umum (hipernim) mencakup beberapa kata yang lebih spesifik (hiponim). Struktur ini memungkinkan adanya pengelompokan kata yang sistematis berdasarkan hubungan makna.

Bagan ini mengorganisasikan kata-kata ke dalam beberapa kategori utama yang berfungsi sebagai hipernim. Setiap kategori memiliki subkelompok yang berperan sebagai hiponimnya. Beberapa contoh kategori dalam bagan tersebut adalah:

- Binatang (الحيوان)
  - Kambing (شاة), Kijang (غزال), Gajah (فيل), Singa (أسد)
  - Kata "**binatang**" menjadi hipernim bagi semua kata dalam kategori ini, sementara kata-kata spesifik seperti "singa" dan "gajah" menjadi hiponimnya.
- Buah-buahan (الفواكه)
  - Jeruk (برتقال), Tomat (طماطم), Kurma (نخلة), Anggur (عنب)
  - Kata "buah-buahan" menjadi kategori umum (hipernim), sedangkan jenis-jenis buah menjadi hiponimnya.
- Burung (الطيور)

- Merpati (حمامة), Ayam (ديك), Burung Unta (نعامة), Rajawali (عقاب)
- Burung merupakan kategori besar, dengan spesies tertentu sebagai hiponimnya.
- Warna (الألوان)
  - Biru (أزرق), Hijau (أخضر), Kuning (أصفر), Merah (أحمر), Putih (أبيض)
  - Warna menjadi konsep umum dengan masing-masing warna spesifik sebagai hiponimnya.
- Manusia (الإنسان)
  - Bagian tubuh: Kepala (رأس), Tangan (يد), Perut (بطن), Punggung (ظهر), Kaki (رجل)
  - Kata "manusia" menjadi kategori utama, sedangkan bagian-bagian tubuh manusia menjadi hiponimnya.

Bagan ini menunjukkan bahwa suatu kata dapat memiliki status yang berbeda tergantung pada konteksnya. Contohnya:

- Kata "burung" adalah hipernim bagi "merpati" dan "rajawali", tetapi bisa menjadi hiponim jika dibandingkan dengan kategori yang lebih luas seperti "hewan".
- Kata "jeruk" adalah hiponim dari "buah-buahan", tetapi bisa menjadi hipernim jika dibandingkan dengan jenis jeruk tertentu seperti "jeruk bali" atau "jeruk nipis".

Bagan ini juga menegaskan bahwa hiponimi bersifat bertingkat. Suatu hiponim dalam satu konteks dapat menjadi hipernim dalam konteks lain. Misalnya:

- "Burung" adalah hiponim dari "hewan", tetapi hipernim bagi "merpati".
- "Unggas" bisa menjadi hipernim bagi "ayam", tetapi hiponim dari kategori yang lebih luas seperti "hewan ternak".

Bagan ini tidak hanya relevan dalam linguistik teoretis, tetapi juga dalam pemahaman makna dalam wacana. Dalam teks Al-Qur'an, konsep hiponimi digunakan untuk menyusun struktur makna yang lebih sistematis. Misalnya, dalam QS. Al-An'am 99, Allah menyebut berbagai jenis tumbuhan dan buah-buahan sebagai bagian dari kategori yang lebih besar, yaitu "tumbuhan".

Bagan Klasifikasi Hiponimi dalam teks ini membantu dalam memahami hubungan semantik antar kata dalam bahasa Arab. Dengan mengorganisasikan kata-kata berdasarkan kategori hierarkis, bagan ini memberikan gambaran bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa memiliki keterkaitan makna yang jelas dan terstruktur. Konsep ini juga relevan dalam studi linguistik, analisis wacana, dan pemaknaan teks, khususnya dalam memahami kohesi leksikal dalam Al-Qur'an.

### 3. Hiponimi dalam Al-Qur'an

Salah satu contoh dalam al-Qur'an dilihat dari segi hiponimi terdapat dalam: QS. Al-An'am 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُنْتَشِبِهِ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Kemudian dalam surah Al-Baqarah/2: 61.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا  
وَفُؤْمِهَا وَعَدَسَيْهَا وَبَصِلِهَا<sup>٥</sup> قَالَ أَسْتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ<sup>٦</sup> اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ<sup>٧</sup>  
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ<sup>٨</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ<sup>٩</sup> ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

Dalam ayat tersebut disebutkan kata sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah, mereka adalah hiponim dari makanan. Sedangkan makanan adalah hipernim atau superordinatnya yang mencakup sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah

## Kolokasi

Kolokasi dalam bahasa Arab adalah تضام (Bālbaki, 1990). Menurutnya kolokasi adalah: نَزْعَةُ الْكَلِمَةِ إِلَى الْكَلِمَةِ أَوْ كَلِمَاتٍ أُخْرَى فِي الْإِسْتِعْمَالِ اللَّغَوِيِّ (tadhāmma) adalah kecondongan kata untuk bergabung dengan kata lainnya dalam pemakaian bahasa (Balbaki, 1990).

Menurut Sumarlam, (2003: 44) Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya: dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Universitas Sumatera Utara, “ANALISIS KOHESI LEKSIKAL PADA HADIS عِبْرًا نِي / قِيُونَلَا نِي / Arba’in An -Nawawiyah/ KARYA IMAM NAWAWI SKRIPSI SARJANA,” 2017.

Berikut ini contoh kolokasi yang dikemukakan oleh Sumarlam (2003: 44): “Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke ‘sawah’. Ayah adalah seorang ‘petani’ yang sukses. Dengan ‘lahan’ yang luas dan bibit padi yang berkualitas serta didukung ‘sistem pengolahan’ yang sempurna maka ‘panen’ pun melimpah. Dari hasil panen itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.”

Dari kata-kata yang ditebalkan dalam contoh di atas, kita melihat adanya keterkaitan antara satu kata dengan yang lainnya yang tidak keluar dari konteks bahasan.

Defenisi kolokasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 58), adalah asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama.

Sebagai tambahan menurut Martutik (1999: 3.31) mengatakan bahwa, kolokasi adalah sesuatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan.<sup>16</sup>

Adapun orang yang pertama kali mempopulerkan istilah kolokasi adalah Firth seorang linguis Inggris, dalam slogan yang cukup populer ia mengatakan "you shall judge a word by the company it keep" dapat dimaknai 'Anda akan menilai sebuah kata dengan menyandingkannya'. Firth dalam *Modes of meaning* (1957) memaparkan bahwa *meaning by collocation* 'pemaknaan berdasarkan kolokasi' bermanfaat untuk mendekati makna secara formal dan konseptual (al-Farisi, 2011).

## 1. Perbedaan Kolokasi dan Idiom

Kolokasi dan Idiom, keduanya memiliki kemiripan karena sama-sama terdiri dari frasa namun keduanya memiliki perbedaan berdasarkan penelusuran per katanya. Berikut penjelasannya:

A. Idiom, adalah ungkapan yang kalau diterjemahkan secara harfiah tidak masuk akal atau ungkapan yang maknanya tidak dapat ditelusuri melalui kata per kata dan membentuk kata baru. Misalnya, idiom dalam bahasa Indonesia "cuci tangan" dalam kalimat "mereka cuci tangan atas masalah itu". Idiom "cuci tangan" tidak bisa dipahami melalui kata "cuci" dan kata ‘tangan’, tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan. Demikian juga dalam bahasa Arab. Misalnya: "إبن الحرب" (pandai berperang) tidak bisa kita pahami kata perkata, إبن artinya "anak" sedangkan الحرب artinya "perang". Lalu قاطع الطريق (perampok) tidak bisa pahami قاطع "yang memotong" dan الطريق artinya "jalan". Contoh lainnya seperti kata أعطى ظهره tidak bisa dipahami kata أعطى "memberikan" sedangkan ظهره "punggungnya" tidak bisa diartikan dia memberikan punggungnya akan tetapi idiom yang berupa klausa tersebut dimaknai "tidak mengindahkan" dan "tidak memperhatikan".

B. Kolokasi, adalah gabungan kata yang maknanya dapat ditelusuri melalui kata per kata, tetapi tidak membentuk kata baru. Misalnya dalam bahasa Indonesia gabungan kata "memanjat pohon" dapat dipahami maknanya melalui kata "memanjat" dan kata "pohon". Adapun dalam bahasa Arab, ketika seorang penutur bahasa Arab memikirkan minuman, misalnya, ia dapat menggunakan verba yang umum seperti يشرب. Pendengar dapat memprediksikan sejumlah besar

---

<sup>16</sup> Pernando and Rahima, “Analisis Kohesi Leksikal Dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli—September 2016.”

kemungkinan kata yang berkolokasi dengan verba tersebut, seperti: القهوة "kopi," شاي "teh," الحليب "susu" dan lainnya, tetapi sama sekali mereka tidak akan memprediksikan زيت المحرك "oli," شامبو "shampo," حامض الكبريت "asam blerang" dan lainnya. Dalam bahasa Indonesia kata "mati" dapat bersanding dengan lampu menjadi "lampu mati". Kata "mati" bersinonim dengan kata "meninggal dunia", "mangkat", "berpulang ke rahmatullah", tetapi sinonim kata "mati" tidak lazim bergabung dengan kata "lampu". Dalam bahasa Indonesia, tidak lazim dikatakan "lampu meninggal dunia (mangkat, wafat, gugur, atau berpulang ke rahmatullah)".

## 2. Kriteria Kolokasi Setiap Bahasa

Menurut KH. M Afifuddin Dimiyathi, kolokasi dalam setiap bahasa bisa diukur dengan tiga kriteria kolokasi berikut ini:

### a. Keserasian (توافقية الاقتران)

Yaitu keserasian kata satu sama lain, keserasian ini diketahui dari pengetahuan bahasa kita.

Contoh: Kata شاهق tidak serasi jika disandingkan dengan kata رجل karena kata tersebut hanya serasi jika disandingkan kata جبل, penutur bahasa Arab biasa mengatakan misalnya, جَبَلٌ شَاهِقٌ, dan tidak pernah mengatakan رَجُلٌ شَاهِقٌ, tetapi mereka mengatakan رَجُلٌ طَوِيلٌ.

Contoh lain: Kata جميلٌ dalam bahasa Arab kontemporer kurang serasi jika disandingkan dengan kata رَجُلٌ karena kata tersebut hanya serasi jika disandingkan dengan kata امرأةٌ جميلةٌ, penutur bahasa Arab biasa mengatakan رَجُلٌ وَسِيمٌ dan امرأةٌ جميلةٌ.

### b. Ruang lingkup (مدى الاقتران)

Yaitu ruang lingkup penggunaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan kata-kata yang lain. Contoh: Kata ماتٌ bisa disandingkan dengan subjek manusia, hewan atau tumbuh-tumbuhan, penutur bahasa Arab biasa mengatakan: Ini berarti kata ماتٌ memiliki ruang lingkup yang luas dalam kolokasi.

Kata تُوْفِّيٌ hanya bisa disandingkan dengan subjek manusia, dan tidak bisa disandingkan dengan subjek hewan atau tumbuh-tumbuhan, kalimat-kalimat seperti: تُوْفِّيْتُ الزَّهْرَةَ atau تُوْفِّيْتُ الحِصَانَ tidak bisa diterima dalam bahasa Arab. Ini berarti kata تُوْفِّيٌ memiliki ruang lingkup yang terbatas dalam kolokasi.

### c. Frekuensi (تواترية الاقتران)

Yaitu frekuensi tetap yang selalu dimiliki beberapa kata tertentu yang tidak bisa diubah atau digantikan dan tidak ada hubungannya dengan tata bahasa, tetapi berkaitan erat dengan konvensi para penutur bahasa tersebut.

Contoh: Kata-kata yang membentuk kalimat طَافَ حَوْلَ الكَعْبَةِ dan kalimat سَعَى الكعبةِ والصفا والمروةِ بَيْنَ الصَّفَا والمروةِ selalu bersandingan berdasarkan konvensi para penutur bahasa Arab.

Kita tidak bisa mengubahnya menjadi misalnya: طَافَ بَيْنَ الصَّفَا والمروةِ atau سَعَى حول الكعبةِ. Karena dalam bahasa Arab kata طَافٌ sangat berkaitan dengan kata الكعبةِ atau البيتِ, sedangkan kata سَعَى berkaitan erat dengan kata الصفا والمروةِ.

Menurutnya Kekeliruan dalam menyandingkan kalimat dengan kalimat yang lain akan menyebabkan tidak adanya kepaduan wacana atau teks yang dihasilkan. Begitu juga kekeliruan dalam menyandingkan kata dengan kata yang lain akan menyebabkan lemahnya kalimat tersebut.

Dalam beberapa bahasa tertentu kekeliruan dalam menyandingkan kata dengan kata yang lain terkadang merupakan kesalahan yang akan diketahui oleh para penutur asli bahasa tersebut.

### 3. Macam-Macam Kolokasi

Menurut Benson, dan Ilson (1997) kolokasi terdiri atas dua kategori, yaitu Kolokasi Gramatikal dan Kolokasi Leksikal.

*Pertama*, Kolokasi Gramatikal ialah gabungan kata yang terdiri atas kata dominan (nomina, ajektiva, verba) dan kata depan (preposisi), misalnya; "menyimpang dari", "senang dengan", "terdiri atas".

*Kedua*, Kolokasi Leksikal ialah gabungan kata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverba. Misalnya; "minum obat", "teh tawar", "menanak nasi", "mengumbar janji", "berjalan cepat" dan lainnya.

#### a. Kolokasi Gramatikal

Berdasarkan karakteristiknya, Kolokasi Gramatikal biasanya preposisi bisa didampingkan dengan verba dan nomina, dimana preposisi yang digunakan yakni preposisi: ب، ل، عن، إلي، علي، في serta adverba تحت

Tabel Kolokasi Gramatikal dan Kategorinya

No	Kolokasi Gramatikal	Terjemahan Maknawi	Kategori
1.	الزم (ب)	Mengharuskan	Verba + preposisi
2.	أتبع (ب)	Menggabungkan	Verba + preposisi
3.	باض (ب)	Berdomisili	Verba + preposisi
4.	فرض (علي)	Mewajibkan	Verba + preposisi
5.	غاب (عن)	Menghilang dari	Verba + preposisi
6.	ابتعد (عن)	Menjauh dari	Verba + preposisi
7.	يئس (من)	Berputus asa	Ajektiva + preposisi
8.	حصل (ل)	Mengenai atau terjadi	Verba + preposisi
9.	حصل (من)	Muncul dari	Verba + preposisi

10.	حصل (علي)	Memperoleh	Verba + preposisi
11.	خرج (ب)	Mengeluarkan	Verba + preposisi
12.	خرج (علي)	menyerang	Verba + Preposisi
13.	خرج (عن)	Membelok	Verba + preposisi
14.	دعا (ب)	Mengundang/menamakan	Verba + preposisi
15.	دعا (إلي)	Mengundang	Verba + preposisi
16.	راغ (من)	Menghindar, mengelak	Verba + preposisi
17.	راغ (إلي)	Cenderung, berpihak	Verba + preposisi
18.	سلم (إلي)	Mengajukan, tunduk	Verba + preposisi
19.	سلم (من)	Menyelamatkan	Verba + preposisi
20.	سلم (علي)	Memberi hormat	Verba + preposisi
21.	سلم (ب)	Mengakui, menetapkan	Verba + preposisi
22.	سما (عن)	Memandang rendah	Verba + preposisi
23.	سما (ب)	Menaikkan	Verba + preposisi
24.	سما (إلي)	Mengangkat, berhasrat kepada	Verba + preposisi
25.	يدي (منه)	Memperoleh kebaikan darinya	Nomina + preposisi + pronomina
26.	تحت) تجربة	Dalam percobaan	Adverbial + nomina
27.	تحت) يده	Dibawah kekuasaannya	Adverbial + nomina
28.	علي) يد	Atas perbuatan	Preposisi + Nomina + pronomina
29.	عن) يد	Atas bantuannya	Preposisi + nomina
30.	عن) بعيد	Dari jauh	Preposisi + nomina
31.	من) بعيد	Dari jauh	Preposisi +nomina

Kolokasi gramatikal dalam tabel yang disajikan menunjukkan hubungan erat antara verba, nomina, dan preposisi dalam bahasa Arab. Pola-pola ini menggambarkan bagaimana kata-kata dalam bahasa Arab tidak hanya memiliki makna individu, tetapi juga berfungsi dalam sistem tata bahasa yang lebih luas. Berikut adalah beberapa poin analisis berdasarkan tabel yang ada:

**1. Struktur Verba + Preposisi**

- Contoh: الزم (ب) "mengharuskan", فرض (علي) "mewajibkan", حصل (من) "muncul dari".
- Verba dalam bahasa Arab sering kali memerlukan preposisi tertentu agar maknanya dapat dipahami secara lengkap.
- Penggunaan preposisi (ب, عن, علي, إلي) menunjukkan arah, sumber, atau objek yang terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh verba.

**2. Struktur Ajektiva + Preposisi**

- Contoh: راغ (إلي) "berpihak kepada", ينس (من) "berputus asa dari".
- Ajektiva tertentu memerlukan preposisi khusus agar maknanya menjadi lebih jelas.

**3. Struktur Nomina + Preposisi**

- Contoh: يد (علي) "atas perbuatan", تحت (يده) "di bawah kekuasaannya".
- Preposisi dalam konstruksi ini menunjukkan kepemilikan, posisi, atau hubungan hierarkis antara objek dan tindakan.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, kolokasi gramatikal sangat bergantung pada aturan tata bahasa yang mengatur kombinasi kata-kata. Kesalahan dalam pemilihan preposisi dapat mengubah atau bahkan menghilangkan makna asli dari suatu ungkapan.

**b. Kolokasi Leksikal**

Karakteristik Kolokasi Leksikal adalah kolokasi yang terbentuk dari nomina, verba, adjektiva, yang digunakan untuk kata tertentu saja.<sup>17</sup> Misalnya: أم القرى, nomina أم artinya induk sedangkan القرى artinya desa-desa, jika disandingkan kedua nomina tersebut diterjemahkan secara harfiah induk dari desa, dan diterjemahkan secara maknawi menunjuk pada suatu tempat yakni kota Mekkah al-Mukarramah (Ali, Atabik & Muhdlor, A Zuhdi. 1998).

Tabel Kolokasi Leksikal dan Kategorinya

No	Kolokasi Leksikal	Terjemah Maknawi	Kategori
1.	أمّ القرى	Makkah al-Mukarramah	Nomina nomina +
2.	أمّ الرمح	Bendera	Nomina nomina +

<sup>17</sup> Al-lisan Jurnal Bahasa, Iain Sultan, and Amai Gorontalo, "AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo" 5, no. li (2019): 223–38.

3.	أم الرأس	Otak	Nomina +nomina
4.	أم الكتاب	Surah al-Fatihah	Nomina nomina +
5.	رأس المال	Modal	Nomina nomina +
6.	عتبة الباب	Ambang pintu	Nomina nomina +
7.	صوت المكسور	Suara yang lunak	Nomina nomina +
8.	صلب الرأي	Keras kepala	Nomina nomina +
9.	قليل الأدب	Tidak tahu sopan santun	Ajektiva nomina +
10.	مشغول البال	Gundah	Ajektiva nomina +
11.	خلي البال	Tenang	Nomina nomina +
12.	صياح الديك	Ayam berkokok	Nomina nomina +
13.	ذو بال	Penting	Nomina nomina +
14.	غير ذي بال	Tidak penting	Nomina nomina +
15.	طار صوابه	Kehilangan kontrol	Verba + nomina
16.	طار فرحا	Bersuka ria	Verb + nomina

Kolokasi leksikal dalam tabel menyoroti kombinasi kata yang memiliki hubungan makna erat secara semantik tanpa bergantung pada aturan gramatikal tertentu. Berikut adalah beberapa aspek penting dari analisis ini:

### 1. Struktur Nomina + Nomina

- Contoh: أم القرى "Makkah al-Mukarramah", أم الرأس "otak", رأس المال "modal".
- Kombinasi dua nomina ini mencerminkan hubungan makna yang erat, di mana kata pertama sering kali bertindak sebagai penjelas atau penguat makna dari kata kedua.
- Beberapa kolokasi ini memiliki makna literal, sementara yang lain bersifat idiomatik.

### 2. Struktur Adjektiva + Nomina

- Contoh: قليل الأدب "tidak tahu sopan santun", مشغول البال "gundah", خلي البال "tenang".
- Kombinasi adjektiva dan nomina dalam bahasa Arab membentuk ungkapan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

### 3. Struktur Verba + Nomina

- Contoh: طار صوابه "kehilangan kontrol", طار فرحا "bersuka ria".
- Verba tertentu sering berpasangan dengan nomina tertentu untuk membentuk makna yang lebih spesifik.
- Kolokasi ini sering kali digunakan dalam konteks sastra atau ekspresi idiomatik dalam bahasa Arab.

Secara umum, tabel ini menunjukkan bahwa kolokasi leksikal dalam bahasa Arab memainkan peran penting dalam membangun makna yang lebih kaya dan beragam dalam wacana. Kesalahan dalam kombinasi kata dapat menyebabkan ketidakjelasan atau bahkan mengubah makna suatu frasa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kolokasi gramatikal mengandalkan hubungan antara kata berdasarkan aturan tata bahasa (preposisi, verba, dan ajektiva). Sedangkan Kolokasi leksikal bergantung pada keterkaitan makna yang telah mapan dalam bahasa dan lebih fleksibel dibandingkan dengan kolokasi gramatikal. Pemahaman kedua jenis kolokasi ini sangat penting dalam analisis linguistik, penerjemahan, serta pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kohesi leksikal memiliki peranan penting dalam membangun keterpaduan wacana, khususnya dalam teks-teks yang memiliki struktur bahasa kompleks seperti Al-Qur'an. Dua aspek utama kohesi leksikal yang dikaji dalam penelitian ini adalah hiponimi dan kolokasi. Hiponimi dalam Al-Qur'an membentuk hubungan makna hierarkis antara kata-kata yang lebih spesifik dengan kata-kata yang lebih umum. Contohnya, dalam klasifikasi binatang, tumbuhan, dan makanan, terdapat hubungan yang jelas antara kata generik (hipernim) dengan kata spesifik (hiponim). Hal ini tidak hanya memperjelas struktur makna dalam teks, tetapi juga membantu pembaca dalam memahami konsep-konsep yang lebih luas dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, kolokasi dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya pola keterkaitan kata yang konsisten. Kata-kata tertentu cenderung muncul dalam kombinasi yang tetap, menciptakan hubungan semantik yang memperkuat kohesi teks. Misalnya, istilah-istilah yang berkaitan dengan ibadah, hukum, dan sifat-sifat Allah sering kali berkolokasi dengan kata-kata tertentu yang memiliki makna saling mendukung. Konsistensi ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam Al-Qur'an sangat sistematis dan terstruktur. Dengan memahami kohesi leksikal, baik dari aspek hiponimi maupun kolokasi, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai cara bahasa digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna secara kohesif dan koheren. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi studi linguistik wacana, tetapi juga membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai struktur bahasa dalam teks agama dan sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artarifah, Fitriani, Baharuddin, Arafiq, Lalu Ali Wardana, and Sahrul. "An Analysis of Grammatical Cohesion of Reading Texts in 'Paragraph Writing' Textbook." *Journal of English Education Forum (JEEF)* 4, no. 3 (2024): 127–30.
- Azmi, Khadijah Iman, and Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff. "Linguistics Behind the Readability of Arabic Texts in the Teaching and Learning Process." *International Conference on Business Studies and Education (ICBE)*, 2024.
- Bahasa, Al-lisan Jurnal, Iain Sultan, and Amai Gorontalo. "AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo" 5, no. li (2019): 223–38.
- Dede, Moh. "ENGLONESIAN Jurnal Ilmiah Linguistik Dan Sastra An Indonesian Scientific Journal on Linguistics and Literature D ...," 2017.
- Dedi, Dedi, and Cekman Cekman. "Kohesi Leksikal Dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 1, no. 1 (2018): 66–83. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.viii.15>.
- Hanafiah, Wardah. "Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat." *Epigram* 11, no. 2 (2015): 135–52.
- Hosseini, Seyed Mahdi. "Pathology of Quran's Translators Functions in Translating of the Conjunctions According to Conjunction Cohesion (Case Study: Fouladvand, Khorramshahi and Makarem Shirazi)." *Translation Researches in the Arabic Language and Literature* 14, no. 30 (2024). [https://doi.org/pring & Summer 2024, 14 \(30\), 223-25410.22054/rctall.2024.76357.1700](https://doi.org/pring & Summer 2024, 14 (30), 223-25410.22054/rctall.2024.76357.1700).
- Navidi, Abdolvahid. "The Application of the Theory of Textual Coherence in the Poem 'Khwater Al-Ghrub' by Ebrahim Naji." *The Journal of New Critical Arabic Literature* 28 (2024). <https://doi.org/10.22034/mcal.2024.20734.2344>.
- Nisa', Rista Choerotun. "Itibarat Ma'na Al-Hubb Li Al-Mar'ah Fi Al-Album 'Qisshah Hubb' Li Rami 'Iyasy Fi Dhau' Nadzhariyyah Tahlil Al-Khitab an-Naqdi Van Dijk." *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/72168>.
- Pernando, Erick, and Ade Rahima. "Analisis Kohesi Leksikal Dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli—September 2016." *Jurnal AKSARA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2017): 1–10.
- Situmorang, Sarnauli, Diana Anggraeni, and Bob Morison Sigalingging. "Analysis of Cohesive Devices in Greta Thunberg's Speech." *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation* 2, no. 3 (2024).
- Tinggi, Sekolah, Agama Islam, Nahdlatul Ulama, and Kata Kunci. "Subordinat Dan Superordinat Dalam." *Studi Agama* 7, no. 3 (2019): 219–27.
- Utara, Universitas Sumatera. "ANALISIS KOHESI LEKSIKAL PADA HADIS *تَبَيُّونَ لَانَ يَ عِبْرًا* / Arba'in An -Nawawiyyah/ KARYA IMAM NAWAWI SKRIPSI SARJANA," 2017.
- Yusrati Windah, Dkk. "Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al- Qur ' an (Suatu Tinjauan Semantik)." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182–91.